



LP3 - UM

LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PEMBELAJARAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

um
The Learning
University

Beranda

Profile

Pusat-Pusat

Kerjasama

Download

Jurnal

Kontak

Senin, 16 Mei 2016 - 10:07:24 WIB

PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI MASJID KAMPUS DALAM MEMBANGUN BUDAYA KETERBUKAAN PEMIKIRAN ISLAM MAHASI

Diposting oleh : Tomy Dwi Susanto

Kategori: [Produk dan Layanan](#) - Dibaca: 1880 kali



PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI MASJID KAMPUS DALAM MEMBANGUN BUDAYA KETERBUKAAN PEMIKIRAN ISLAM MAHASISWA: STUDI KASUS MASJID KAMPUS UNIVERSITAS PADJADJARAN

Oleh Hadiyanto A. Rachim
(Universitas Padjadjaran, e-mail: hrachim@yahoo.co.id)

Pendahuluan

Konsep adanya masjid kampus sesungguhnya diawali oleh adanya pemikiran M. Natsir dalam menjalankan implementasi konsep dakwah strategis dalam masyarakat, ketika beliau dan tokoh-tokoh Islam nasional saat itu mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Beliau menyatakan bahwa keberhasilan dakwah di masyarakat hanya akan efektif apabila melibatkan sarana masjid di tiga (3) ranah sumber perubahan dalam masyarakat, yaitu: 1) masjid di lingkungan masyarakat; 2) masjid kampus; dan 3) pesantren. Sebagai faktanya, maka di Bandung berdiri Masjid Salman ITB tahun 1964 (walaupun berdiri di luar kampus ITB) yang langsung diprakarsai M. Natsir dan mendapat dukungan Presiden Ir. Soekarno. Menyusul Universitas Padjadjaran diawali dari pendirian musholla kecil tahun 1964 dan kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Masjid Al-Jihad Unpad serta berdirinya Masjid Al-Furqon IKIP Bandung (UPI saat ini), untuk memberi citra kampus yang religius, intelek, dan edukatif.

Seiring dengan perjalanan waktu, maka peran terbesar dalam memakmurkan masjid kampus adalah mahasiswa. Dengan segala perbedaan latar belakang mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi dan memiliki minat untuk aktif di masjid, maka kemudian corak dan arah pembinaan karakter melalui masjid menjadi sangat bervariasi terutama dari segi pemikirannya. Keadaan seperti ini semakin kuat, ketika peran pengambil keputusan di kampus kurang hirau dengan masjid yang justru sangat penting sebagai sarana pembangun karakter mahasiswa yang lebih religius. Kasus kongkrit yang terjadi di Kampus Universitas Padjadjaran dimana penulis mengalami secara langsung adanya konstelasi variasi pemikiran gerakan dakwah Islam di kampus sejak tahun 1980-an. Sebagai Ketua DKM sekitar tahun 1990 saat itu sudah disibukan dengan bagaimana mengintegrasikan berbagai perbedaan latar